

Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dalam Berkomunikasi Pada Masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim

Rizky Indra Saputra*, Suryati, Muzaiyanah
Universitas Islam Negeri Raden Fatah

DOI: 10.47134/jbdi.v1i2.2279

*Correspondence: Rizky Indra Saputro

Email : riz210502@gmail.com

Received: 20-02-2024

Accepted: 21-02-2024

Published: 27-02-2024



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for open access publication
under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution (BY SA)
license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Penelitian ini berjudul “Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Berkomunikasi Pada Masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim”. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Adapun permasalahan yang diangkat adalah (1) Bagaimana penggunaan Bahasa Daerah dalam komunikasi pada masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim (2) Apa kegunaan Bahasa Daerah dikalangan masyarakat Desa Gumai (3) Apa dampak positif dan negatif dalam penggunaan Bahasa Daerah Desa Gumai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Bahasa Daerah dalam komunikasi pada masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, kemudian mengetahui kegunaan Bahasa Daerah dikalangan masyarakat Desa Gumai, dan mengetahui dampak positif dan negatif dalam penggunaan Bahasa Daerah Desa Gumai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun teknik pengumpulan datanya selama melakukan proses penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam penelitian ini ada beberapa data yaitu penggunaan Bahasa Daerah

dalam komunikasi yang dimana masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim menggunakan Bahasa Daerah Belida dapat mencerminkan identitas budaya, tradisi, dan keberagaman linguistik, memperkuat hubungan sosial dalam komunitas, kegunaan Bahasa Daerah di kalangan masyarakat Desa Gumai memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya, identitas lokal, memperkaya kehidupan budaya, menjaga tradisi, serta memperkuat ikatan sosial di antara penduduk Desa Gumai, dan memiliki dampak positif dan negatif dalam Bahasa Daerah Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

Keywords: Bahasa Daerah, Komunikasi Antarbudaya, Masyarakat

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun seseorang berada, selalu ada seseorang yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan seseorang yang berasal dari golongan, ras, bangsa atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Peneliti dapat mengatakan bahwa komunikasi merupakan aktivitas sehari-hari yang sangat lumrah yang harus dilakukan dalam pergaulan antarmanusia.

Memahami hubungan dan komunikasi antar budaya adalah penting. Memahami komunikasi antar budaya karena orang belajar berkomunikasi melalui pengaruh budaya, dan persamaan budaya yang dirasakan memungkinkan makna serupa diberikan pada objek atau peristiwa sosial. Cara komunikasi, lingkungan di mana komunikasi dikomunikasikan, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, serta perilaku nonverbal merupakan respons utama dan fungsi budaya di mana komunikasi terjadi. Komunikasi terikat oleh budaya. Karena terdapat perbedaan antar budaya, maka praktik komunikasi dan perilaku individu yang dibesarkan dalam budaya tersebut juga berbeda-beda.

Dalam berinteraksi dengan budaya yang berbeda, mereka mempunyai sistem nilai yang berbeda sehingga menentukan tujuan hidup yang berbeda pula. Cara orang berkomunikasi juga sangat ditentukan oleh budaya yang dimiliki suatu komunitas; bahasa, aturan dan norma masing-masing masyarakat. Meskipun kelompok-kelompok yang berbeda semakin sering berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang sama, hal ini tidak berarti bahwa komunikasi akan lancar atau otomatis terjalin saling pengertian karena, antara lain, sebagian masyarakat masih memendam prasangka sosial terhadap kelompok budaya lain dan enggan berkomunikasi dengan kelompok lain. Mereka bertukar pikiran dengan kelompok budaya lain bersosialisasi dengan mereka (Abdul Majid, 2013).

Sering kali terjadi salah paham jika berlangsungnya komunikasi antara masyarakat pendatang dan pribumi yang menggunakan bahasa dan logat bahasa mereka masing-masing. Seperti pada masyarakat yang berasal dari daerah Belida Darat berkomunikasi pada masyarakat pribumi di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, kedua daerah ini memiliki bahasa daerah yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda dan itu membuat komunikasi di antara mereka yang menimbulkan salah paham. Sedangkan masyarakat pendatang yang memiliki bahasa daerah berbeda dengan masyarakat pribumi di wilayah Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, seperti masyarakat dari daerah Pagar Alam (Sri, 2018). Meskipun menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi logat dari bahasa daerah mereka masih tetap melekat pada saat menggunakan Bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi dengan masyarakat pribumi di wilayah Desa Gumai yang belum terbiasa dengan logat dari masyarakat Pagar Alam, hal tersebut menyebabkan masyarakat pribumi di wilayah Desa Gumai kurang memahami apa yang diucapkan oleh masyarakat Pagar Alam (Ilham Muthrom, 2020).

Segala aktivitas manusia tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial. Selama mereka masih hidup dan berusaha memenuhi kebutuhan hidup, aktivitas mereka tidak berhenti pada rutinitas sehari-hari. Dalam kehidupan, tidak mungkin manusia tidak berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi memiliki sistem sosial dan Budaya, itulah perbedaan antara manusia. Diketahui bahwa di Indonesia saja terdapat ribuan suku bangsa, dan setiap daerah juga memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda sehingga menjadi pembatas antar masyarakat. Oleh karena itu Indonesia membutuhkan sistem komunikasi.

Saat ini, secara umum kita mengetahui bahwa komunikasi merupakan salah satu alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi lisan dan tertulis berkontribusi pada proses interaktif. Dalam sistem komunikasi, dari sudut pandang geografis, komunikasi dapat dibedakan menjadi dua jenis. Salah satunya adalah pertama, komunikasi masyarakat perkotaan yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Kedua, komunikasi masyarakat pedesaan yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan (Bob Andrian, 2020:2). Selain itu juga memiliki berbagai Tipe komunikasi yang sering digunakan dibagi menjadi empat macam tipe, yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa (Hafied Cangara, 2019: 64).

Sesungguhnya galaksi-galaksi itu banyak jumlahnya di angkasa luas, dan masing-masing galaksi itu merupakan sistem peredaran yang paling teratur, mereka tidak pernah berantakan akibat bertubrukan antara yang satu dengan yang lain, atau antara planet-planet yang ada pada masing-masing galaksi itu (Surmalam, 2012). Semuanya itu berjalan menurut aturan yang telah ditentukan. Itu adalah dari segi jumlah dan sistemnya. Adapun rahasia-rahasia benda-benda alam besar itu, sifat-sifatnya, apa yang tersembunyi dan yang tampak padanya, hukum-hukum alam yang menjaga, mengatur, dan menjalankannya, hal itu amat banyak macam dan ragamnya dibanding dengan apa yang telah diketahui manusia. Apa yang telah diketahui manusia itu hanya sebagian kecil saja, walaupun para ahli telah menyelidiki keadaan alam semesta bertahun-tahun lamanya. Mereka mengetahui bahwa semua itu telah berlangsung berjuta-juta tahun lamanya sesuai dengan hukum alam dan berjalan dengan amat teratur.

Setelah menyebutkan kebesaran Allah melalui penciptaan langit dan bumi, ayat di atas menyatakan adanya keanekaragaman bahasa dan warna kulit. Di sini Allah menyatakan bahwa Dia secara haq menjadikan manusia terdiri atas banyak ras yang kedudukannya sama di mata-Nya (Fakaubun, 2021). Berbicara mengenai ras, Allah menjelaskannya melalui lidah atau lisan. Dalam hal ini, kata lidah mempunyai dua arti. Pertama, lidah yang secara fisik berada pada rongga mulut dan sangat berperan dalam mengeluarkan bunyi (Nova, 2013). Bunyi inilah yang menjadi dasar munculnya bahasa untuk keperluan berkomunikasi. Kedua, lidah adalah bahasa itu sendiri. Menurut para saintis, lidah adalah organ yang terletak pada rongga mulut. Organ ini merupakan struktur berotot yang terdiri atas tujuh belas otot yang memiliki beberapa fungsi. Lidah di antaranya berfungsi untuk turut membantu mengatur bunyi untuk berkomunikasi atau berbicara. Fungsi lainnya adalah untuk membantu menelan makanan dan alat pengecap. Diperkirakan terdapat sekitar 10.000 titik pengecap di lidah. Titik-titik ini sangat aktif untuk selalu memperbaharui diri. Lidah dapat merasakan berbagai rasa. Lidah, dalam bidang agama, hampir selalu dikaitkan dengan hati, dan digunakan untuk mengukur baik-buruknya perilaku seseorang (Oktorandesta, 2020).

Berbicara adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks. Ia dimulai dengan perasaan yang mendorong untuk mengucapkan satu maksud. Selanjutnya bergeraklah bibir, lidah, rahang, serta alat bantu ucap lainnya, yang setelah mengalami proses yang rumit, bunyi yang dikeluarkannya dipahami oleh mitra bicaranya. Pada tahap selanjutnya, akan tercipta suatu bahasa. Bahasa diduga sudah digunakan manusia sekitar 45.000 tahun sebelum Masehi. Jumlah bahasa di dunia dipercaya berkisar di sekitar angka 6.000.

Rahasia kejadian langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulit, serta sifat-sifat kejiwaan manusia itu tidak akan diketahui, kecuali oleh orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ayat ini ditutup dengan “sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (berilmu pengetahuan).”

(<https://kalam.sindonews.com/ayat/22/30/ar-rum-ayat-22>). Bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Keunikan bahasa setiap daerah menandakan identitas daerah tertentu, sehingga penting untuk dilakukan suatu kajian yang dapat dengan jelas menunjukkan keunikan tersebut (Rawul, 2021).

Hal itu perlu menjadi perhatian utama, karena kebanyakan dalam menyebut bahasa yang satu dengan yang lain merupakan bahasa yang berbeda atau hanya perbedaan variasi, belumlah jelas. Masing-masing daerah tidak ingin bahasanya disama-samakan dengan bahasa di daerah yang lain (Joleha Nacikit, 2020: 2). Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Disamping itu ia juga berfungsi sebagai bahasa budaya, bahasa pemersatu intra-etnis, mempererat keakraban serta untuk mengetahui sejarah dan bukti peninggalan nenek moyang dalam bentuk perangkat bertutur. Bahasa daerah memegang peranan penting sebagai identitas, ciri khas, alat komunikasi, dan instrument selama berabad-abad hingga ribuan tahun lewat lisan dan tulisan. Jadi, sangat dianjurkan bagi para orangtua untuk membiasakan anak berkomunikasi dengan bahasa daerah. Jangan pernah takut atau khawatir anak akan gagap berbahasa Indonesia gara-gara sejak kecil lebih dibiasakan bahasa daerah. Fenomenanya penggunaan bahasa daerah sudah mulai luntur, jarang sekali orang tua mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak. Tidak hanya pendidikan utama di rumah yang sudah tidak menggunakan bahasa daerah, melainkan di lingkungan pun mulai tergeser. Desa yang kemungkinan menjaga terlestariannya bahasa daerah pun sekarang terjajah dengan pembangunan-pembangunan yang mengarah pada “meng-kota-kan desa ” (Joleha Nacikit, 2020: 2).

Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu daerah di Sumatera Selatan yang memiliki kekayaan bahasa daerah yang khas. Namun, dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi di masyarakat Desa Gumai mengalami penurunan (Suryadi, 2017: 1). Penggunaan bahasa daerah adanya dominasi penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional. Hal ini membuat generasi muda cenderung lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, sehingga penggunaan bahasa daerah menjadi terbatas. Kedua, adanya pengaruh media massa dan teknologi informasi yang semakin meluas. Masyarakat Desa Gumai juga terpapar dengan budaya luar yang menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa asing, sehingga penggunaan bahasa daerah semakin tergeser (Kusuma, 2018:123).

Pentingnya analisis penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi pada masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim memiliki relevansi yang tinggi dalam industri saat ini. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pelestarian bahasa daerah menjadi semakin penting. Bahasa daerah merupakan salah satu aset budaya yang harus dijaga dan dilestarikan (Wati, 2014). Dalam konteks pariwisata, penggunaan bahasa daerah dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengenal budaya lokal. Selain itu, dalam industri media dan hiburan, penggunaan bahasa daerah dapat memberikan variasi dan keunikan dalam konten yang disajikan. Oleh karena itu, analisis penggunaan bahasa daerah di Desa Gumai dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pemerintah dan pihak terkait dalam upaya pelestarian bahasa daerah serta pengembangan industri budaya di daerah tersebut (Siregar, 2019: 45).

Pentingnya melestarikan bahasa daerah karena bahasa daerah merupakan kekayaan terakhir sebuah bangsa sebagai bukti adanya peradaban, seni, budaya, bahkan eksistensi bangsa itu sendiri yang diwariskan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa daerah juga

berperan sebagai identitas, karakteristik, alat komunikasi, dan instrumen selama berabad-abad hingga ribuan tahun melalui lisan dan tulisan. Selain itu, bahasa daerah juga berfungsi sebagai bahasa budaya, bahasa penyatuan intra-etnis, memperkuat kedekatan, serta untuk mengetahui sejarah dan bukti warisan nenek moyang dalam bentuk perangkatlisan. Jika bahasa daerah tidak dilestarikan, kekayaan ini akan lenyap dan punah, sehinggapenting untuk menjaga dan melestarikannya agar generasi mendatang dapat belajar dari masa sebelumnya (Joleha Nacikit, 2020: 2-3).

Metode

Pada penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif karena metode ini sesuai untuk melihat dan mencari suatu makna, pengertian ataupun sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat, adapun pendekatan yang dilakukan bisa dengan peneliti terlibat langsung maupun tidak langsung. Penelitian kualitatif pada analisis yang dilakukan menekankan pada saat proses deduktif dan induktif serta melihat hubungan ataupun dinamika yang terjadi pada objek analisis. dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif juga disebut juga penelitian alami (*natural condition*) dimana penelitian ini akan menganalisis secara mendalam pada kondisi subjek yang alami dan tidak menarik generalisasi (Raihan, 2017: 32). Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

Hasil dan Pembahasan

1. Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Komunikasi Pada Masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim

Penggunaan Bahasa daerah dalam komunikasi merujuk pada penggunaan sistem bahasa yang khas untuk suatu wilayah atau kelompok tertentu dalam interaksi sehari-hari. Ini mencakup ragam kata, struktur kalimat, dan kosakata yang unik untuk komunikasi dalam lingkungan lokal. Penggunaan bahasa daerah dapat mencerminkan identitas Budaya, Tradisi, dan Keberagaman Linguistik di suatu daerah, memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dalam komunitas tersebut. Penggunaan Bahasa Daerah dalam berkomunikasi pada masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim ini yaitu menggunakan Bahasa daerah Belida. Hal di jelaskan oleh H. Yasmin selaku Tokoh Masyarakat Desa Gumai mengatakan,

"Asal Bahasa Daerah Desa Gumai dari batang hari Sembilan yang berada di sungai musi inilah yang dinamakan anak dari Sungai Musi, itulah munculah nama Belida. Jadi, Bahasa Daerah Gumai ini menggunakan Bahasa Belida" (Yasmin, wawancara 17 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Gumai menggunakan Bahasa Daerah Belida dari daerah Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

Penggunaan Bahasa Daerah dalam interaksi sosial di Desa Gumai dapat memperkuat ikatan antarwarga karena menciptakan rasa kebersamaan dan identitas Budaya yang kuat. Selain itu, penggunaan Bahasa Daerah juga dapat mengurangi hambatan komunikasi dan meningkatkan pemahaman antarwarga dalam konteks sosial. Hal ini dijelaskan oleh Firdaus selaku Kepala Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim mengatakan, *"Interaksi sosial ini sangat kental jadi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain di dalam dia berkomunikasi dengan bahasa daerah tadi ini sangat nyambung sekali, karena sampaikan tadi kalau kita mau menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar mungkin warga-warga*

yang lain itu tidak bisa untuk menggunakan Bahasa Indonesia baik dan benar. Jadi, itulah keakraban tadi ini menimbulkan Bahasa Daerah kami tadi” (Firdaus, wawancara 17 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial masyarakat Desa Gumai lebih dominan menggunakan Bahasa Daerah dikarenakan masyarakat Desa Gumai kurang memahami Bahasa Indonesia dan kalau diajak berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia kurang paham dengan penyampaian yang ingin mereka sampaikan. Jadi, mereka kalau ingin berkomunikasi hanya menggunakan Bahasa Daerah saja yang mereka paham.

Penggunaan Bahasa Daerah bagi pemuda-pemudi masyarakat Desa Gumai dianggap sebagai cara untuk menjaga dan mempertahankan warisan budaya mereka. Dalam pandangan mereka, Bahasa Daerah dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas lokal dan solidaritas di antara sesama pemuda-pemudi. Selain itu, penggunaan Bahasa Daerah juga dapat dianggap sebagai cara untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai yang diteruskan dari generasi sebelumnya. Hal ini jelaskan oleh Jian Hidayatullah Akbar selaku Pemuda-pemudi Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim mengatakan, *“Kalau untuk masyarakat Desa Gumai khususnya pemuda-pemudi Desa Gumai untuk komunikasi bahasa sehari-hari itu bisa dikatakan seratus persen untuk komunikasi Bahasa Belida atau Bahasa Daerahnya asli”* (Jian, Wawancara 17 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Gumai sangat konsisten menggunakan Bahasa Belida atau Bahasa Daerahnya dalam komunikasi sehari-hari, mencapai seratus persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Daerah memiliki peran yang sangat dominan dalam interaksi sehari-hari masyarakat desa tersebut, memegang peran utama dalam komunikasi sehari-hari mereka.

2. Kegunaan Bahasa Daerah Dikalangan Masyarakat Desa Gumai

Kegunaan Bahasa Daerah dikalangan masyarakat Desa Gumai berperan dalam mempertahankan budaya dan identitas mereka. Dengan menggunakan Bahasa Daerah, mereka dapat menyampaikan dan mewariskan nilai-nilai budaya, tradisi, serta cerita-cerita lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa Daerah menjadi alat yang kuat untuk menjaga keunikan dan warisan budaya, memperkuat ikatan sosial, serta meneguhkan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Desa Gumai. Hal ini dijelaskan oleh Firdaus selaku Kepala Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim mengatakan,

“Peranan Bahasa Daerah disini yaitu sangat mempengaruhi tentang kebudayaan atau identitas. Karena dengan bahasa itulah masyarakat kami bisa berkomunikasi baik dan lancar, karena masyarakat kami yang tinggal di Desa ini masih banyak yang tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kebanyakan kita lebih menggunakan bahasa daerah asli atau bahasa Palembang” (Firdaus, Wawancara 17 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peranan Bahasa Daerah di Desa tersebut sangat signifikan dalam membentuk dan mempertahankan kebudayaan serta identitas masyarakat. Bahasa Daerah menjadi sarana utama komunikasi yang efektif di Desa tersebut, memungkinkan interaksi yang baik dan lancar di antara penduduk. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat desa tidak mahir menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga Bahasa Daerah atau Bahasa Palembang menjadi pilihan utama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegunaan Bahasa Daerah dikalangan masyarakat Desa Gumai mendorong penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari karena berkaitan erat dengan identitas budaya mereka. Dalam konteks ini, Bahasa Daerah dianggap sebagai ciri khas dan keunikan warisan budaya desa. Meskipun Bahasa Daerah dominan, tidak dapat diabaikan bahwa

upaya untuk lebih menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi mungkin tetap ada, terutama jika masyarakat ingin terlibat dalam interaksi yang melibatkan kelompok yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai medium utama. Namun, prioritas utama tetap pada pelestarian dan penggunaan Bahasa Daerah untuk mempertahankan identitas budaya Desa Gumai. Hal ini dijelaskan oleh Firdaus selaku Kepala Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim mengatakan,

"Yang pastinya dengan kami menggunakan Bahasa Daerah Belida ini bahwasanya kami sangat memegang teguh adat dan istiadat yang ada di daerah kami. Contohnya Bahasa Daerah, dengan kami berpegang teguh Bahasa Daerah itu bahwasanya Indonesia bermacam-macam Bahasa terutama khususnya istilahnya Bahasa Belida yang ada di daerah kami dan itu meyakinkan bahwa kebudayaan yang ada di desa kami ini masuk juga diragam Bahasa Indonesia, Bahasa yang ada di Indonesia dan kalau untuk berupaya mengubah Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia yang baik dan benar yang pastinya kita semua adalah warga Indonesia. Bahasa Indonesia memang itu Bahasa resmi tetapi kami tidak bisa meninggalkan Bahasa Daerah kami yaitu Bahasa Belida. Karena Bahasa Daerah itu dari turun menurun dan itulah menjadi kekuatan adat dan istiadat bagi desa kami" (Firdaus, wawancara 17 november 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Daerah Belida di Desa tersebut mencerminkan keterikatan yang kuat dengan adat dan istiadat setempat. Meskipun Bahasa Indonesia adalah Bahasa resmi, masyarakat Desa tetap mempertahankan Bahasa Daerah sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Bahasa Daerah dianggap sebagai warisan turun-temurun yang memperkuat kekuatan adat dan istiadat di Desa tersebut, dan meskipun bersedia berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, keberlanjutan Bahasa Daerah dijaga dengan penuh kebanggaan.

Kegunaan bahasa daerah di kalangan masyarakat Desa Gumai menunjukkan bahwa bahasa daerah bukan hanya sebagai bahasa tambahan, melainkan menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Dalam konteks ini, bahasa daerah memiliki peran sentral sebagai medium utama untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan di antara penduduk Desa Gumai. Hal ini dijelaskan oleh Sarjono selaku masyarakat penduduk asli Desa Gumai mengatakan, *"Iya, menggunakan Bahasa Daerah untuk sehari-hari karena merupakan Bahasa Daerah sendiri"* (Sarjono, wawancara 17 November 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat tersebut menggunakan Bahasa Daerah dalam kehidupan sehari-hari karena Bahasa Daerah tersebut merupakan Bahasa Daerah asli mereka dan tidak bisa dipisahkan.

3. Dampak Positif dan Negatif Dalam Penggunaan Bahasa Daerah Desa Gumai

Dampak positif penggunaan Bahasa Daerah di Desa Gumai termasuk memperkuat identitas lokal dan melestarikan warisan budaya. Namun, dampak negatifnya bisa mencakup potensi isolasi dari komunitas lebih luas atau kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang luar yang tidak mengerti Bahasa Daerah mereka. Hal ini dijelaskan oleh Firdaus selaku Kepala Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim mengatakan,

"sangat memengaruhi atau sangat kental sekali, karena Bahasa Daerah yaitu ialah Bahasa pribumi yang tidak bisa di tinggalkan karena itulah Bahasa adat istiadat yang berada di daerah kami. Sehingga sangat kental sekali budaya yang ada di daerah kami tentang masalah Bahasa Belida ini. Jadi, memang sangat memengaruhi sekali antara identitas dan kebudayaan mengenai Bahasa Daerah yang kami gunakan saat ini" (Firdaus, wawancara 17 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Daerah sangat memengaruhi identitas dan kebudayaan masyarakat di daerah tersebut. Bahasa tersebut

dianggap sebagai bagian integral dari adat istiadat lokal, yang menjadikannya kental dalam mempertahankan dan membentuk identitas serta kebudayaan mereka.

Dampak positif penggunaan Bahasa Daerah di Desa Gumai dapat meningkatkan kekayaan budaya lokal. Namun, dampak negatifnya bisa mencakup kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat pendatang yang mungkin tidak bisa memahami Bahasa Daerah, memunculkan potensi kesenjangan komunikasi antara penduduk asli dan pendatang. Hal ini dijelaskan oleh Sarjono selaku masyarakat penduduk asli Desa Gumai mengatakan, *"Tentu ada kesulitan, karena bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa daerah mereka"* (Sarjono, wawancara 17 November 2023). Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat di Desa Gumai karena perbedaan bahasa yang digunakan, menciptakan hambatan dalam interaksi dan pemahaman antar kelompok bahasa.

Dalam penggunaan Bahasa Daerah di masyarakat Desa Gumai, dampak positifnya dapat menciptakan identitas budaya yang kuat dan mempererat hubungan sosial. Namun, dampak negatifnya mungkin mencakup kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang luar atau generasi yang tidak memahami Bahasa Daerah tersebut. Kesulitan berkomunikasi dapat timbul karena perbedaan bahasa antara masyarakat Desa Gumai dan orang luar, yang dapat menghambat pertukaran informasi dan pemahaman. Oleh karena itu, penting untuk mencari keseimbangan antara mempertahankan keunikan Bahasa Daerah dan memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan orang luar. Hal ini dijelaskan oleh Budiman selaku masyarakat pendatang di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim mengatakan, *"Ketika masih baru memang sedikit sulit, tetapi lama-kelamaan bisa menyesuaikan diri dengan Bahasa mereka melalui sering bergaul dengan masyarakatnya"*. (Budiman, wawancara 17 November 2023). Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun awalnya mungkin sulit untuk beradaptasi dengan bahasa masyarakat Desa Gumai, namun dengan waktu dan interaksi sosial yang cukup, seseorang dapat berhasil menyesuaikan diri dan memahami bahasa tersebut lebih baik.

Dalam penggunaan Bahasa Daerah Desa Gumai, dampak positifnya dapat menciptakan identitas budaya yang kuat dan memperkuat hubungan sosial. Namun, dampak negatifnya mungkin terjadi ketika ada perbedaan bahasa, dapat menyebabkan kesalah pahaman atau kesulitan komunikasi. Hal ini dijelaskan oleh Budiman selaku masyarakat pendatang di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim mengatakan, *"Kita tentu memiliki teman, nah melalui teman itulah kita bisa bertanya apa arti bahasa yang mereka ucapkan yang tidak kita pahami"* (Budiman, wawancara 17 November 2023). Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa memiliki teman dapat menjadi sumber informasi yang berharga untuk memahami arti bahasa yang mungkin tidak kita mengerti. Dengan berkomunikasi dan bertanya kepada teman, kita dapat meningkatkan pemahaman terhadap bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Dalam penggunaan Bahasa Daerah Desa Gumai, dampak positifnya terletak pada pemeliharaan identitas budaya dan transfer pengetahuan lintas generasi. Namun, dampak negatifnya dapat mencakup penurunan pemahaman dan pengetahuan Bahasa Daerah dikalangan generasi muda, terutama jika tidak ada upaya untuk mempertahankan dan mengajarkan bahasa tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Jian Hidayatullah Akbar selaku pemuda-pemudi Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim mengatakan, *"Kalau masalah untuk pahaman dan pengetahuan itu, kalau Bahasa yang zaman dahulu nian itu atau yang kental mungkin untuk saat sekarang ini la mulai adalah yang tidak tahu satu kata dua kata. Tapi kalau untuk komunikasinya tadi masih menggunakan Bahasa Belida"* (Jian, wawancara 17 November 2023). Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun

pemahaman dan pengetahuan terhadap bahasa zaman dahulu mungkin telah berkurang dikalangan generasi saat ini, namun komunikasi masih tetap menggunakan Bahasa Belida. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam pengetahuan bahasa klasik, tetapi dalam interaksi sehari-hari, masyarakat masih menggunakan bahasa yang umum dipahami, yaitu Bahasa Belida.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Berkomunikasi Pada Masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim” dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan Bahasa Daerah dalam komunikasi :
 - a. Masyarakat Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim menggunakan Bahasa Daerah Belida sebagai medium komunikasi sehari-hari.
 - b. Bahasa Daerah mencerminkan identitas budaya, tradisi, dan keberagaman linguistik, memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.
2. Kegunaan Bahasa Daerah di Kalangan Masyarakat Desa Gumai :
 - a. Bahasa Daerah memiliki peran penting dalam memperthankan budaya dan identitas lokal.
 - b. Memperkaya kehidupan budaya, menjaga tradisi, serta memperkuat ikatan sosial di antara penduduk Desa Gumai.
3. Dampak Positif dan Negatif :
 - a. Positif :
 - 1) Memperkuat identitas budaya dan melestarikan warisan budaya Desa Gumai.
 - 2) Mempererat hubungan sosial di dalam masyarakat.
 - b. Negatif :
 - 1) Potensi kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat luar yang tidak memahami Bahasa Daerah.
 - 2) Kemungkinan terjadinya kesenjangan komunikasi antara penduduk asli dan pendatang.
 - 3) Perubahan pengetahuan Bahasa Daerah di kalangan generasi muda dengan resiko kehilangan pemahaman terhadap bahasa zaman dahulu.

Daftar Pustaka

- Andrian, B. (2020). Budaya Komunikasi Masyarakat Perkotaan (Ditinjau Dari Aspek Sosiologi Dan Antropologi Komunikasi). *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 3(1).
- Astriani, I. D. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Bengkulu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sdn 58 Kota Bengkulu (Skripsi). IAIN Bengkulu.
- Basuki, K. (2019). Tujuan Deskriptif Analisis. *Jurnal Online Internasional & Nasional*, 7(1). ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper).
- Cangara, H. (2019). Pengantar Ilmu Komunikasi. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Faizatul, F., Amelia, L., & Umamah, C. U. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2).
- Fakaubun, N. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Bahasa Kei di Desa Maar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Ambon. Retrieved from <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>

- Harahap, S. W., Br.Ginting, R. R., Rasyidin, M., & Sahputra, D. (2020). Komunikator dan Komunikan Dalam Pengembangan Organisasi. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3(1).
- Julianti, D. (2023). Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science*, 17(2).
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka.
- Kusuma, A. (2018). Pengaruh Globalisasi terhadap Penggunaan Bahasa Daerah di Masyarakat. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2).
- Liliweri, A. (2009). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis.
- Liliweri, A. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, T. (2018). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Siswa di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie.
- Majid, A. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mutharom, I. (2020). Komunikasi Antara Masyarakat Pribumi dan Masyarakat Pendatang (Tinjauan Komunikasi Antarbudaya Di Wilayah Gamong Lama) (Skripsi). Universitas Islam Negeri Mataram.
- Nacikit, S., & Susiati, J. (2020). Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah. *LawArXiv*, May(2020).
- Oktorandesta, E. (2020). Kolaborasi Pemerintah Daerah Dan Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Kelestarian Budaya Melayu Dikota Pekanbaru. Suparyanto Dan Rosad, 3. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Rawul, H. (2021). Komunikasi Masyarakat Dalam Pelestarian Bahasa Kei Di Desa Dian Pulau Kecamatan Hoatsorabay Kabupaten Maluku Tenggara. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ambon.
- Siregar, R. (2019). Perkembangan Bahasa Daerah di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1).
- Siregar, S. (2010). Statistika Deskriptif untuk Penelitian. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudaryati, S. (2018). Variasi Keformalan Dalam Wacana Kelas Mahasiswa Angkatan 2016 Kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako. *Jurnal*, 3(5).
- Sugiyono. (2011). *Metode Kuantitatif Kualitatif R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam et al. (2012). *Pelangi Nusantara: Kajian Berbagai Variasi Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suryadi, A. (2017). Peran Bahasa Daerah dalam Mempertahankan Identitas Budaya.
- Syukur, M., & Rahmi, S. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah dan Lemahnya Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang Pendidikan Sosiologi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2).
- Ulandari, N. (2019). Analisis Pergeseran Bahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Kampun Desa Muruala Kabupaten Barru (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1).
- Wati, A. (2014). Pelestarian Budaya Adat Istiadat Di Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.

Yulia, N. (2013). Ragam Bahasa Anak-anak: Ditinjau dari Segi Sociolinguistik. *Lingua Didaktika*, 6(2), 109-119.

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.